

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis Kecamatan Mamajang**

Kecamatan Mamajang merupakan salah satu dari 15 Kecamatan di Kota Makassar yang berbatasan di sebelah utara dengan Kecamatan Makassar dan Kecamatan Ujung Pandang, disebelah timur dengan Kecamatan Rappocini, disebelah selatan dengan Kecamatan Tamalate dan di sebelah Barat dengan Kecamatan Mariso.

Penelitian ini dilakukan di beberapa kafe dan warkop yang ada di kecamatan mamajang diantaranya warkop sija di Jl. Beruang, warkop juang di Jl. Cendrawasih, kafe shop one vape di Jl. Veteran Utara dan one vape Jl. Cendrawasih.

##### **2. Luas Wilayah**

Kecamatan Mamajang terdiri dari 13 kelurahan dengan luas wilayah 2,25km<sup>2</sup>. Dari luas wilayah tersebut tercatat bahwa Kelurahan Bonto Biraeng memiliki wilayah terluas yaitu 0,63 km<sup>2</sup>, terluas kedua adalah Kelurahan Sambung Jawa dengan luas wilayah 0,30 km<sup>2</sup>, sedangkan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Kelurahan Tamparang Keke yaitu 0,05 km<sup>2</sup>.

### **3. Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk tahun 2020 sebesar 56.049 jiwa berdasarkan hasil pendataan Sensus Penduduk 2020. Di tahun 2020 belum tersedia data jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik.

Berdasarkan jenis kelamin tampak bahwa jumlah penduduk laki-laki sekitar 27.514 jiwa dan perempuan sekitar 28.535 jiwa. Dengan demikian rasio jenis kelamin adalah sekitar 96 yang berarti setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat sekitar 96 orang penduduk laki-laki. Adapun kepadatan penduduk di Kecamatan Mamajang adalah sebesar 24.911, yang mana kepadatan penduduk tertinggi berada di Kelurahan Parang sebesar 65.156 jiwa, dan terendah di Kelurahan Bontobiraeng sebesar 5.487 jiwa.

### **B. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mamajang, Kota Makassar yang berlangsung mulai tanggal 24 Februari - 18 Maret 2023. Hasil penelitian ini diperoleh dengan membagikan kuesioner pada 107 perokok di Kecamatan Mamajang. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan program SPSS dan disajikan dalam bentuk frekuensi dan distribusi antar variabel.

Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut :

## 1. Analisis Univariat

### a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan/uang saku responden.

**Tabel 5.1**  
**Distribusi Karakteristik Responden Pada Perokok di**  
**Kota Makassar**  
**Tahun 2023**

<b>Karakteristik Responden</b>		<b>f</b>	<b>%</b>
Usia	17-25 Tahun	89	83,2
	26-35 Tahun	18	16,8
	<b>Total</b>	<b>107</b>	<b>100</b>
Jenis Kelamin	Laki-laki	103	96,3
	Perempuan	4	3,7
	<b>Total</b>	<b>107</b>	<b>100</b>
Pendidikan	SMP	6	5,6
	SMA	80	74,8
	Sarjana	21	19,6
	<b>Total</b>	<b>107</b>	<b>100</b>
Pekerjaan	Honoror	3	2,8
	Karyawan Swasta	32	29,9
	Pelajar/Mahasiswa	58	54,2
	PNS	1	0,9
	TNI/Polri	3	2,8
	Wirausaha	10	9,3
	<b>Total</b>	<b>107</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan bahwa jumlah p terbanyak pada kelompok umur 17-25 tahun sebesar 83,2%. Jenis kelamin responden terbanyak yaitu jenis kelamin laki-laki sebesar 96,3%. Pendidikan responden terbanyak pada jenjang Pendidikan SMA sebesar 74,8%. Pekerjaan

responden terbanyak yaitu pada pelajar/mahasiswa sebesar 54,2%.

**b. Variabel yang di teliti**

1) Variabel Pengetahuan

**Tabel 5.2**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan**  
**Pada Perokok di Kota Makassar**  
**Tahun 2023**

<b>Pengetahuan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Kurang	29	27,1
Baik	78	72,9
<b>Total</b>	<b>107</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan terbanyak adalah pengetahuan baik sebesar 72,9% dan paling sedikit dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 27,1%

2) Variabel Gaya Hidup

**Tabel 5.3**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Gaya Hidup**  
**Pada Perokok di Kota Makassar**  
**Tahun 2023**

<b>Gaya Hidup</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Buruk	67	62,6
Baik	40	37,4
<b>Total</b>	<b>107</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa responden dengan gaya hidup terbanyak adalah gaya hidup buruk

sebesar 62,6% dan paling sedikit dengan gaya hidup baik sebesar 37,4%.

### 3) Variabel Keterjangkauan Harga

**Tabel 5.4**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Keterjangkauan**  
**Harga Pada Perokok di Kota Makassar**  
**Tahun 2023**

<b>Keterjangkauan Harga</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Terjangkau	75	70,1
Tidak Terjangkau	32	29,9
<b>Total</b>	<b>107</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa responden dengan keterjangkauan harga terbanyak adalah terjangkau sebesar 70,1% dan paling sedikit tidak terjangkau sebesar 29,9%.

### 4) Variabel Teman Sebaya

**Tabel 5.5**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Teman Sebaya**  
**Pada Perokok di Kota Makassar**  
**Tahun 2023**

<b>Teman Sebaya</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Buruk	47	43,9
Baik	60	56,1
<b>Total</b>	<b>107</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa teman sebaya terbanyak adalah teman sebaya baik sebesar 56,1% dan paling sedikit teman sebaya buruk sebesar 43,9%.

## 5) Variabel Iklan Media

**Tabel 5.6**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Iklan Media**  
**Pada Perokok di Kota Makassar**  
**Tahun 2023**

<b>Iklan Media</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Buruk	60	56,1
Baik	47	43,9
<b>Total</b>	<b>107</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa iklan media terbanyak adalah iklan media buruk sebesar 56,1% dan paling sedikit iklan media baik sebesar 43,9%.

## 6) Variabel Tipe Kepribadian

**Tabel 5.7**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Tipe Kepribadian**  
**Pada Perokok di Kota Makassar**  
**Tahun 2023**

<b>Tipe Kepribadian</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Ekstrovert	82	76,6
Introvert	25	23,4
<b>Total</b>	<b>107</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa tipe kepribadian terbanyak adalah ekstrovert sebesar 76,6% dan introvert sebesar 23,4%.

## 7) Variabel Penggunaan Rokok Elektrik

**Tabel 5.8**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok di Kota Makassar Tahun 2023**

Penggunaan Rokok Elektrik	f	%
Merokok Elektrik	60	56,1
Merokok Konvensional	47	43,9
<b>Total</b>	<b>107</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa perokok terbanyak adalah merokok elektrik sebesar 56,1% dan merokok konvensional sebesar 43,9%

**2. Analisis Bivariat**

- a. Hubungan Pengetahuan Terhadap Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok

**Tabel 5.9**  
**Hubungan Pengetahuan Terhadap Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok di Kota Makassar Tahun 2023**

Pengetahuan	Penggunaan Rokok Elektrik				Total	p Value
	Merokok Elektrik		Merokok Konvensional			
	f	%	f	%		
Kurang	15	51,7	14	48,3	29	100
Baik	45	57,7	33	42,3	78	100
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>56,1</b>	<b>47</b>	<b>43,9</b>	<b>107</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa sebagian besar perokok yang memiliki pengetahuan baik sebesar

(57,7%) maupun pengetahuan kurang sebesar (51,7%) yaitu menggunakan rokok elektrik.

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* diperoleh *p-value*  $0,739 > 0,05$  sehingga tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap penggunaan rokok elektrik pada perokok di Kota Makassar.

b. Hubungan Gaya Hidup Terhadap Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok

**Tabel 5.10**  
**Hubungan Gaya Hidup Terhadap Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok di Kota Makassar Tahun 2023**

Gaya Hidup	Penggunaan Rokok Elektrik				Total	p Value
	Merokok Elektrik		Merokok Konvensional			
	f	%	f	%	f	%
Buruk	42	62,7	25	37,3	67	100
Baik	18	45,0	22	55,0	40	100
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>56,1</b>	<b>47</b>	<b>43,9</b>	<b>107</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa sebagian besar perokok yang memiliki gaya hidup buruk menggunakan rokok elektrik sebesar (62,7%) sedangkan perokok yang memiliki gaya hidup baik didominasi merokok konvensional sebesar (55%).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* diperoleh *p-value*  $0,114 > 0,05$  sehingga tidak ada



hubungan antara gaya hidup terhadap penggunaan rokok elektrik pada perokok di Kota Makassar.

- c. Hubungan Keterjangkauan Harga Terhadap Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok

**Tabel 5.11**  
**Hubungan Keterjangkauan Harga Terhadap Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok di Kota Makassar Tahun 2023**

Keterjangkauan Harga	Penggunaan Rokok				Total	<i>p</i> Value
	Elektrik		Merokok			
	Merokok	Merokok	Merokok	Konvensional		
	f	%	f	%		
Terjangkau	48	64,0	27	36,0	75	100
Tidak Terjangkau	12	37,5	20	62,5	32	100
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>56,1</b>	<b>47</b>	<b>43,9</b>	<b>107</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa sebagian besar perokok mengatakan terjangkau menggunakan rokok elektrik sebesar (64%) sedangkan perokok yang mengatakan tidak terjangkau didominasi merokok konvensional sebesar (62,5%).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* diperoleh *p-value*  $0,021 < 0,05$  sehingga ada hubungan antara keterjangkauan harga dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok di Kota Makassar.

d. Hubungan Teman Sebaya Terhadap Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok

**Tabel 5.12**  
**Hubungan Teman Sebaya Terhadap Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok di Kota Makassar Tahun 2023**

Teman Sebaya	Penggunaan Rokok Elektrik				Total	p Value
	Merokok Elektrik		Merokok Konvensional			
	f	%	f	%	f	%
	Buruk	32	68,1	15	31,9	47
Baik	28	46,7	32	53,3	60	100
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>56,1</b>	<b>47</b>	<b>43,9</b>	<b>107</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.12 diketahui bahwa sebagian besar perokok memiliki teman sebaya buruk menggunakan rokok elektrik sebesar (68,1%) sedangkan teman sebaya baik di dominasi menggunakan rokok konvensional sebesar (53,3%).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* diperoleh *p-value*  $0,043 < 0,05$  sehingga ada hubungan antara teman sebaya dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok di Kota Makassar.

- e. Hubungan Iklan Media Terhadap Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok

**Tabel 5.13**  
**Hubungan Iklan Media Terhadap Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok di Kota Makassar Tahun 2023**

Iklan Media	Penggunaan Rokok Elektrik				Total	p Value
	Merokok Elektrik		Merokok Konvensional			
	f	%	f	%		
	Buruk	41	68,3	19		
Baik	19	40,4	28	59,6	47	100
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>56,1</b>	<b>47</b>	<b>43,9</b>	<b>107</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.13 diketahui bahwa sebagian besar perokok dengan iklan media buruk menggunakan rokok elektrik sebesar (68,3%) sedangkan perokok dengan iklan media baik didominasi menggunakan rokok konvensional sebesar (59,6%).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* diperoleh *p-value*  $0,007 < 0,05$  sehingga ada hubungan antara iklan media dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok di Kota Makassar.

- f. Hubungan Tipe Kepribadian Terhadap Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok

**Tabel 5.14**  
**Hubungan Tipe Kepribadian Terhadap Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok di Kota Makassar Tahun 2023**

Tipe Kepribadian	Penggunaan Rokok Elektrik				Total	p Value	
	Merokok Elektrik		Merokok Konvensional				
	f	%	f	%	f		%
	Ekstrovert	44	53,7	38	46,3		82
Introvert	16	64,0	9	36,0	25	100	
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>56,1</b>	<b>47</b>	<b>43,9</b>	<b>107</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 5.14 menunjukkan bahwa sebagian besar perokok yang memiliki tipe kepribadian introvert sebesar (64%) maupun tipe kepribadian ekstrovert sebesar (53,7%) yaitu menggunakan rokok elektrik.

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* diperoleh *p-value*  $0,495 > 0,05$  sehingga tidak ada hubungan antara tipe kepribadian dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok di Kota Makassar.

#### 4. Analisis Multivariat

**Tabel 5.15**  
**Hasil Perhitungan Analisis Multivariat Uji Regresi Logistik**  
**Berganda Pada Perokok di Kota Makassar**  
**Tahun 2023**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	Gaya_Hidup	.347	.447	.603	1	.437	1.415	.589	3.400
	Keterjangkauan_ Harga	.825	.460	3.224	1	.073	2.283	.927	5.619
	Teman_Sebaya	.344	.469	.537	1	.464	1.411	.562	3.540
	Iklan_Media	.775	.463	2.809	1	.094	2.171	.877	5.377
	Constant	-3.469	.996	12.132	1	.000	.031		
Step 2 <sup>a</sup>	Gaya_Hidup	.406	.440	.852	1	.356	1.501	.634	3.554
	Keterjangkauan_ Harga	.857	.458	3.511	1	.061	2.357	.961	5.778
	Iklan_Media	.897	.433	4.290	1	.038	2.452	1.049	5.731
	Constant	-3.225	.929	12.067	1	.001	.040		
Step 3 <sup>a</sup>	Keterjangkauan_ Harga	.875	.455	3.701	1	.054	2.400	.984	5.855
	Iklan_Media	.998	.419	5.670	1	.017	2.713	1.193	6.170
	Constant	-2.836	.812	12.197	1	.000	.059		

Berdasarkan tabel 5.15 menunjukkan bahwa pada step 1<sup>a</sup> variabel teman sebaya dikeluarkan karena memiliki nilai Exp(B) paling kecil yaitu 1,411. Pada step 2<sup>a</sup> variabel gaya hidup dikeluarkan karena memiliki nilai Exp(B) paling kecil yaitu 1,501. Pada tahap 3<sup>a</sup> variabel keterjangkauan harga dikeluarkan karena memiliki nilai Exp(B) lebih kecil dari iklan media dengan nilai Exp(B) sebesar 2,713. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang memiliki determinan paling besar terhadap penggunaan rokok elektrik adalah iklan media.

## **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pengolahan data yang telah disajikan maka dalam pembahasan ini menjelaskan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui “Determinan penggunaan rokok elektrik (*vaporizer*) pada perokok di kota Makassar”. Adapun pembahasan untuk masing-masing variabel independen berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

### **1. Karakteristik Responden**

Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Berikut pembahasan mengenai karakteristik responden tersebut:

#### **a. Usia**

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam perilaku merokok. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik usia menunjukkan bahwa sebagian besar perokok berada dalam rentang usia 17-25 tahun sebesar 83,2%. Menurut Depkes RI (2009) rentang usia tersebut masuk dalam usia remaja akhir.

Masa remaja merupakan masa menentukan pilihan-pilihan atas hal yang akan dilakukan, termasuk perilaku merokok. Merokok merupakan suatu tindakan yang di anggap

wajar oleh masyarakat masa kini, meskipun memiliki risiko kesehatan yang tinggi. Perilaku merokok tertinggi terjadi pada masa remaja dan meningkat menjadi perokok yang tetap dalam kurun waktu beberapa tahun (Arindari & Agustina, 2019).

Menurut Kurt Lewin pada remaja, faktor dari dalam diri terkait dengan adanya krisis psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa dimana mereka mencari jati diri. Remaja menjadi seorang perokok karena berusaha untuk mencari kompensasi dalam upaya pencarian jati diri (Rusmini, Rafie, Sinaga et al., 2020).

Merokok merupakan suatu kebiasaan yang berbahaya karena semakin dini usia merokok maka semakin besar kemungkinan terpapar bahaya merokok. Perilaku merokok disebabkan oleh beberapa faktor yang berhubungan langsung dengan perilaku merokok di usia remaja diantaranya yaitu stress dan efek negative, teman sebaya dan keluarga (Elpasa, Anggraeni, and Pasaribu 2021).

Perokok remaja adalah usia yang sangat rentan terpengaruh oleh teman, remaja merupakan masa untuk mencari identitas diri, biasanya remaja lebih suka berkumpul dengan temannya. Remaja mencoba dan meniru hal-hal baru

yang didapatkan dari teman. Hal ini membuat remaja yang belum pernah merokok akan mudah terpengaruh oleh teman untuk merokok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Oktavia, 2021) yang menyatakan bahwa usia secara signifikan berpengaruh terhadap pengetahuan bahaya rokok elektrik di komunitas *vape* Jakarta Selatan. Dijelaskan bahwa probabilitas penggunaan rokok elektrik secara bertahap meningkat selama usia 15 tahun dan kemudian menurun pada usia 17 tahun untuk perempuan dan usia 18 tahun untuk laki-laki. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi usia seseorang semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang didapat. Sedangkan usia remaja masih mencari jati diri dan belum banyak pengalaman dan pengetahuan yang didapat.

Paparan dini terhadap nikotin secara langsung meningkatkan risiko ketergantungan nikotin di kemudian hari melalui efek nikotin pada perkembangan otak manusia. Ketergantungan nikotin adalah penyebab utama konsumsi rokok kronis yang menyebabkan banyak masalah kesehatan dan kematian dini. Dampak ketergantungan nikotin terkait dengan volume cairan rokok elektrik yang dikonsumsi per



hari. Dengan bertambahnya volume rokok elektrik yang dikonsumsi per hari, terdapat pula peningkatan risiko individu mengalami ketergantungan nikotin dibandingkan individu yang merokok dengan rokok konvensional (Oxa, Prasanti, Kusumo et al., 2022).

Karakteristik usia responden pada penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Handayani et al., 2023) usia responden adalah 17-25 tahun dan pada penelitian yang dilakukan oleh (Hamzah B, 2021) usia respondennya adalah 17-19 tahun, dimana karakteristik usia responden pada kedua penelitian tersebut termasuk kedalam usia remaja akhir.

Usia remaja akhir biasanya seseorang cenderung melakukan pengungkapan kebebasan dalam dirinya dan lebih banyak bergaul dengan teman sebaya di luar rumah sehingga berpotensi membuat anak cenderung untuk merokok. Bertambahnya usia remaja sangat berpengaruh terhadap responden dalam mengambil keputusan dalam hal mengkonsumsi rokok atau tidak, karena semakin bertambahnya umur maka pengalaman dan pengetahuan seseorang akan bertambah.

## b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki sebesar 96,3%. Responden dengan jenis kelamin laki-laki akan lebih berpeluang merokok elektrik dibandingkan perempuan.

Wanita dikatakan memiliki perilaku kesehatan yang lebih baik daripada laki-laki dikarenakan Wanita lebih menyadari serta memahami permasalahan yang akan ia hadapi. Hasil observasi dilapangan oleh beberapa responden juga membuktikan bahwa laki-laki lebih meyakini bahwa dengan olahraga berat adalah kunci hidup sehat meskipun mereka berada di lingkungan serta gaya hidup yang berisiko. Remaja laki-laki dengan *health belief* yang baik meyakini bahwa penggunaan rokok elektrik tidak baik bagi kesehatan dan memilih untuk menjalani hidup sehat. Sedangkan remaja laki-laki yang memiliki *health believe* buruk, mempercayai informasi yang dikatakan oleh teman-temannya tanpa mencari informasi mengenai bahaya rokok elektrik atau *vape* bagi kesehatan dari sumber yang terpercaya. Selain itu laki-laki juga tidak mempertimbangkan kerugian yang akan

didapatkan dari penggunaan rokok elektrik terhadap kesehatannya (Rozali & Riskiafianti, 2020).

Laki-laki menggunakan rokok elektrik dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan terhadap rasa, fasilitas social dan tambahan energi. Penelitian yang dilakukan oleh Suka Direja, 2021 menjelaskan bahwa jsebagian besar perokok berjenis kelamin laki-laki dan berstatus berteman dengan perokok sehingga mendaapatkan dukungan baik untuk melakukan perilaku merokok. Dengan kondisi lain, bahwa perempuan dan rokok dianggap hal yang menyalahi norma dan mengingkari kodrat sebagai seorang perempuan (Fatimah & Soewondo, 2022).

Berdasarkan budaya lokasi penelitian yaitu budaya makassar yang menganggap bahwa jika perempuan menggunakan rokok dianggap sebagai perempuan yang tidak memiliki moral yang baik yang kerap kali disebut menyalahi norma yang ada dengan kata lain sianggap sebagai perempuan nakal, berbeda halnya dengan laki-laki yang sudah dianggap bias ajika menggunakan rokok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Said, Ramlan, and Muluki 2021) yang menyatakan bahwa pengguna rokok elektrik lebih banyak jenis kelamin

laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa jumlah laki-laki lebih tinggi dan berkaitan dengan sebagian besar anggota komunitas *vaporizer* adalah laki-laki. Dimana laki-laki lebih cenderung mempunyai kebiasaan merokok dibandingkan dengan perempuan. Produk rokok elektrik lebih banyak digunakan oleh laki-laki karena keyakinan yang berhubungan dengan penggunaan rokok pada masa depan dan lebih tertarik menggunakan rokok elektrik karena uap yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan dengan rokok tembakau serta memiliki berbagai varian rasa.

Berdasarkan hasil penelitian (Asgara, Trisnowati, Yuningrum et al., 2023) tentang *predictor penggunaan rokok elektrik pada remaja di kecamatan Sambelia Lombok Timur*, didapatkan data bahwa jenis kelamin seluruh responden adalah laki-laki. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Puspitawati & Widyanthini, 2021) didapatkan hasil uji statistic yang menunjukkan bahwa ditinjau dari faktor sosiodemografi, variabel jenis kelamin berhubungan dengan penggunaan rokok elektrik.

Jenis kelamin laki-laki lebih memiliki probabilitas yang lebih besar terhadap perilaku rokok elektrik dibandingkan

perempuan dan individu yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan memiliki probabilitas lebih besar dibandingkan dengan yang tinggal di pedesaan.

### **c. Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa sebagian besar perokok memiliki riwayat pendidikan SMA (74,8%). Pendidikan merupakan hal penting dalam mengetahui pemahaman responden mengenai pentingnya kesehatan salah satunya ialah perilaku untuk tidak merokok. Tingkat pendidikan seseorang dapat menjadi acuan utama dalam pengetahuan, dimana pada umumnya seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik untuk menerima informasi dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hamzah B, 2021) tingkat pendidikan responden mayoritas SMA/ sederajat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Oktavia, 2021) didapatkan bahwa tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan bahaya rokok elektrik pada komunitas vape Jakarta Selatan ada pengaruh antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan

tentang bahaya rokok elektrik pada masa pandemic Covid-19  
Di Komunitas Vape Jakarta Selatan.

Pendidikan sebagai salah satu indikator yang mampu mencerminkan kemampuan daya intelektual sumber daya manusia dalam berkarya sehingga perlu diperhatikan dalam menelaah. Tingkat pendidikan seorang akan dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan praktik kesehatan dalam menjaga kesehatan balitanya. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik berupaya untuk mengakses berbagai informasi, baik melalui membaca, bertanya, maupun mendengarkan berbagai informasi yang berkaitan dengan kesehatan. Pendidikan adalah salah satu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan luar sekolah. dan berlangsung seumur hidup.

Pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara berfikir dan bertindak seseorang yang secara aktif mencari berbagai informasi yang ada. terutama berkaitan dengan dampak negatif yang ditimbulkan oleh rokok bagi kesehatan. pendidikan atau promosi kesehatan adalah suatu bentuk intervensi atau upaya yang ditujukan kepada perilaku, agar perilaku tersebut kondusif untuk kesehatan. Dengan kata lain, promosi kesehatan mengupayakan agar perilaku individu,

kelompok, atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan kesehatan dan peningkatan kesehatan.

Orang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mudah untuk menyesuaikan diri terhadap dampak yang timbulkan dari rokok, sehingga ada niatnya untuk berhenti merokok. Kerugian yang ditimbulkan berupa gangguan kesehatan terutama pada sistem pernafasan maupun finansial yang dikeluarkan untuk membeli rokok (Juliansyah & Rizal, 2018).

Pada sekelompok siswa SMA, mereka memiliki keyakinan diri yang tinggi untuk mengonsumsi rokok elektrik ketika teman sebayanya juga mengikutinya dan mereka dapat membeli cairan pengisi rokok elektrik secara bersama-sama (Mathematics, 2019).

Hasil studi menunjukkan bahwa di Indonesia, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi memiliki probabilitas yang lebih besar terhadap merokok elektrik dibandingkan dengan pendidikan rendah. Ketiga kelompok pendidikan menjelaskan bahwa mayoritas alasan menggunakan rokok elektrik adalah dikarenakan rokok elektrik

sama bahayanya dengan rokok tembakau (Elsa & Nadjib, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Said, Ramlan, and Muluki 2021) didapatkan bahwa bahwa mayoritas responden pendidikan terakhir SMA, sehingga dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi, individu dapat memahami suatu hal dan mengetahui suatu hal yang berdampak baik maupun buruk

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Puspitawati & Widyanthini, 2021) yang menyatakan bahwa proporsi pengguna rokok elektronik yang mempunyai pendidikan terakhir SMA yaitu 20.20% sedangkan yang memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi 25.49%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sampel yang tertinggi berpendidikan perguruan tinggi, menyebutkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan terakhir dengan penggunaan rokok elektronik.

Asumsi peneliti dari hasil penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, namun hasil dari penelitian ini menunjukkan lebih dari setengah remaja yang memiliki pengetahuan baik



yang artinya tinggi maupun rendah pendidikan remaja tidak mempengaruhi niat untuk berperilaku merokok.

#### **d. Pekerjaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa pekerjaan responden kebanyakan adalah sebagai pelajar atau mahasiswa dengan 58 responden (54,2%). Mahasiswa memperoleh uang dari orang tua sehingga uang saku tersebut digunakan sebagian besar mahasiswa untuk menggunakan rokok elektrik. peneliti berasumsi bahwa uang saku yang diberikan orang tua tergantung pada gaya hidup. Uang saku yang tinggi karena penghasilan orang tua yang tinggi. Namun hal ini belum tentu akan meningkatkan gaya hidup mahasiswa. Karena gaya hidup bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor lain.

Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Asgara, Trisnowati, Yuningrum et al., 2023) prediktor penggunaan rokok elektrik pada remaja di kecamatan sambelia, Lombok Timur berdasarkan pekerjaan, responden sebagian besar adalah mahasiswa sebanyak 54,3%.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Puspitawati & Widyanthini, 2021) menunjukkan

bahwa proporsi pengguna rokok elektronik yang bekerja 17.58% dan yang tidak bekerja 27.27%. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa status pekerjaan tidak berhubungan signifikan dengan penggunaan rokok elektronik. Pekerjaan seseorang tidak menentukan penggunaan rokok elektronik. Orang yang sedang mencari pekerjaan cenderung mengalami stress. Perilaku perokok biasanya disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya faktor psikososial yaitu stress atau tekanan negatif dari lingkungan luar.

Menurut Notoatmodjo semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah seseorang menerima, memahami serta mengembangkan pengetahuan sehingga akan meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan usaha dalam kesejahteraan kesehatannya. Sehingga apabila seseorang dalam penelitian ini yang sebagian besar perokok merupakan pelajar/mahasiswa, maka perokok tersebut memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka diharapkan memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai rokok. Hal ini bertentangan dengan penelitian ini, dimana banyak responden dengan pendidikan akhir tinggi yang mengetahui tentang bahaya

rokok, namun masih berperilaku merokok (Handayani et al., 2023).

## **2. Hubungan Pengetahuan Terhadap Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok**

Menurut Notoatmodjo pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap sebuah objek melalui indera yang dimiliki seperti mata, hidung, telinga, lidah, kulit dan lain sebagainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari pendidikan, pekerjaan dan umur sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan dan budaya (Jannah & Hertiana, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perokok di kecamatan Mamajang menunjukkan bahwa pengetahuan baik 57,7% maupun pengetahuan kurang 51,7% sebagian besar menggunakan rokok elektrik. Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* diperoleh *p-value* = 0,739 > 0,05 sehingga tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan rokok elektrik.

Perokok dengan pengetahuan baik sebagian besar merokok elektrik sebesar 57,7%. Perokok mengetahui bahwa risiko terkena impotensi pada perokok lebih tinggi dibandingkan

dengan orang yang tidak merokok, mengetahui struktur dasar dari rokok elektrik dan mengetahui beberapa zat yang terkandung dalam rokok elektrik yang dapat membahayakan tubuh seperti nikotin menyebabkan ketagihan dan membuat denyut jantung tidak teratur. Meskipun perokok memiliki pengetahuan yang baik tetapi mereka tetap memilih menggunakan rokok elektrik karena jumlah nikotin rokok elektrik dapat di ukur sesuai dengan yang di inginkan dan mereka dapat mengganti-ganti varian rasa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnawinadi & Kumayas, 2019) bahwa pengetahuan yang tinggi tentang bahaya rokok belum tentu dapat merubah sikap dan tindakan. Remaja cenderung mengangkat diri sendiri sebagai individu melalui simbol status seperti pemilihan barang sebagai usaha menarik perhatian agar dipandang individu, sehingga remaja cenderung lebih memperhatikan penampilan.

Perokok yang memiliki pengetahuan kurang juga di dominasi oleh merokok elektrik 51,7% karena perokok tidak mengetahui dampak yang ditimbulkan dari rokok elektrik. Kebanyakan perokok tidak mengetahui bahwa *popcorn long* merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan dari penggunaan rokok elektrik pada paru-paru.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afandi & Kurniawan, 2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang tentang rokok elektrik, belum mengerti kandungan yang terdapat dalam rokok elektrik, mereka hanya sebatas mengetahui nama dan cairan rasa. Kurangnya pengetahuan dikarenakan masih minimnya informasi tentang rokok elektrik terutama kandungan dan risiko bagi kesehatan.

Perokok dengan pengetahuan baik sebesar 42,3% menggunakan rokok konvensional karena remaja merasa nyaman dengan rokok tersebut sehingga tidak ingin mencoba rokok elektrik meskipun mereka mengetahui dampak dari elektrik maupun konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Munandar, 2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan baik tetapi pandangan terhadap penggunaan rokok yang dinilai salah karena selama ini para perokok tetap baik-baik saja, walaupun ada perokok yang menderita batuk karena orang yang tidak merokok pun mengalami batuk, ada perokok yang menderita sakit paru-paru menurut mereka bukan karena hanya merokok tetapi faktor kondisi tubuhnya yang memang tidak kuat, dan mereka yang bekerja dengan tingkat polusi tinggi seperti tukang becak, supir, dan lain-lain. Jadi, persepsi mereka yang demikian tersebut bisa juga disebabkan karena pengalaman

selama ini mereka baik-baik saja sehingga mereka merasa tidak perlu menghentikan kebiasaan merokok tersebut.

Perokok dengan pengetahuan kurang sebesar 48,3% memilih menggunakan rokok konvensional, hal ini karena rokok elektrik dianggap ribet oleh sebagian perokok dan sudah menjadi kebiasaannya menggunakan rokok konvensional sejak lama. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Juliansyah & Rizal, 2018) menyatakan bahwa pengetahuan kurang memiliki peluang untuk merokok lebih besar dari pengetahuan baik. Pengetahuan sebagai pembentukan pemikiran asosiatif yang menghubungkan dan menjalin sebuah pikiran dengan kenyataan. Pengetahuan seseorang yang kurang tentang rokok elektrik akan memberikan dampak bagi seseorang untuk tetap merokok konvensional.

Rentang usia perokok 17-25 tahun, yang menunjukkan bahwa perokok di kecamatan Mamajang berada dalam rentang usia remaja akhir yang masih selalu merasa penasaran dengan suatu hal yang menarik tanpa memahami dampak yang akan ditimbulkan. Dengan bertambahnya usia maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan. Sedangkan usia remaja masih mencari jati diri dan belum banyak pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan.

Perokok sebagian besar adalah jenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan laki-laki lebih tertarik dan memiliki jiwa rasa ingin tahu dengan rokok elektronik dibandingkan dengan perempuan. Karena merokok bagi perempuan dianggap tabu dalam budaya Makassar, perempuan yang merokok dianggap sebagai perempuan yang memiliki etika yang tidak baik yang kerap kali dianggap sebagai perempuan yang melanggar norma.

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam menerima suatu yang datang dari luar, untuk menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh. Dapat disimpulkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka rendah pula tingkat pengetahuan seseorang kemudian semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seseorang.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang ialah faktor predisposisi dimana salah satunya adalah pengetahuan. Menurut Notoatmodjo pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behaviour). Ada enam tingkat berpikir dalam ranah kognitif taksonomi revisi Anderson

yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai dan menciptakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnawinadi & Kumayas, 2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku pengguna rokok elektrik pada komunitas *vaper* di Kecamatan Airmadidi. Pengguna rokok elektrik memiliki pengetahuan yang baik, mengetahui bahan nikotin yang dapat mengakibatkan kecanduan dan masalah pada system pernapasan yang dapat ditimbulkan akibat mengkonsumsi rokok elektrik. Meskipun pengguna rokok elektrik memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya rokok elektrik tapi alasan dari pengguna rokok elektrik untuk tetap merokok adalah agar terlihat lebih gaul atau lebih keren. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agina, Pertiwi, and Avianty 2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan baik tentang rokok elektrik (*vapor*).

Berdasarkan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo menganalisis bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan dalam perubahan perilaku seseorang, salah satunya penggunaan rokok elektrik, dengan mengetahui suatu hal maka selanjutnya akan dapat menentukan tindakan apa yang



akan dikakukan. Semakin banyak informasi yang masuk maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan sehingga seseorang akan mampu menunjukkan perbuatan nyata dalam hal ini tidak melakukan tindakan merokok (Julaecha & Wuryandari, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang ada. Tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan rokok elektrik karena perokok dengan pengetahuan yang baik maupun pengetahuan kurang akan tetap menggunakan rokok elektrik sesuai dengan keinginannya dan apa yang membuatnya merasa nyaman.

### **3. Hubungan Gaya Hidup Terhadap Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok**

Gaya hidup merupakan salah satu bagian yang beriringan dengan era modernisasi. Gaya hidup modern sudah menjamur di seluruh kalangan masyarakat. Merokok merupakan salah satu gaya hidup dikalangan anak muda. Berkaitan dengan perkembangan zaman yang semakin modern serta naiknya harga rokok konvensional menyebabkan penggunaan vapor (rokok elektrik) semakin tinggi dikalangan anak muda. Adanya perilaku merokok sebagian dari gaya hidup kebutuhan, serta melihat adanya bahwa dari merokok yang cukup tinggi membuat munculnya inovasi teknologi dalam hal merokok dengan produk

rokok elektrik atau vaporizer elektrik biasa disebut vape (Shodikin & Rahmawan, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perokok di kecamatan Mamajang menunjukkan bahwa sebagian besar perokok dengan gaya hidup buruk menggunakan rokok elektrik 62,7% sedangkan perokok dengan gaya hidup baik didominasi merokok konvensional 55,0%. Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* diperoleh *p-value* = 0,114 > 0,05 sehingga tidak ada hubungan antara gaya hidup dengan penggunaan rokok elektrik.

Perokok dengan gaya hidup buruk 62,7% merokok elektrik. Perokok yang memiliki gaya hidup buruk menggunakan rokok elektrik setengah jam setelah bangun pagi setiap harinya agar merasa segar atau fresh selain itu remaja juga memilih untuk tidak makan daripada tidak merokok elektrik. Rokok elektrik juga dianggap sebagai suatu yang mewah yang jika digunakan dapat meningkatkan status social karena mengikuti perkembangan di zaman yang canggih dan modern seperti saat ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firdaus, Nugraheni, and Misdiyono 2021) yang menyatakan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian vape di Cibubur.

Hal ini berarti bahwa apabila terjadi perubahan dalam gaya hidup masyarakat yang menggunakan vape untuk menunjang kegiatan sehari-hari dan semakin banyak vape diminati maka akan berpengaruh terhadap keputusan pembelian vape.

Perokok dengan gaya hidup buruk sebesar 37,3% merokok konvensional, karena menganggap bahwa nikotin dalam rokok konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan rokok elektrik. Peneliti berasumsi bahwa dengan kandungan nikotin yang lebih tinggi bisa membuat seseorang merasakan ketenangan dan kebahagiaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putrikami, 2018) yang menyatakan bahwa faktor psikologis mempengaruhi motivasi penggunaan rokok elektrik. Faktor psikologis membuktikan efek nikotin terhadap keadaan mental atau mood seseorang. Efek nikotin yang terhadap ketenangan dan kenyamanan yang dirasakan juga ditemukan dalam rokok tembakau atau konvensional.

Sedangkan perokok dengan gaya hidup baik sebesar 45% merokok elektrik, alasannya karena menganggap bahwa rokok elektrik sebagai alat yang canggih yang dapat membantu para perokok untuk berhenti merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afandi & Kurniawan, 2019) yang

menyatakan bahwa para pengguna rokok konvensional mulai memikirkan untuk meninggalkan produk rokok tersebut, sebagian besar menganggap rokok bisa merugikan kesehatan. Pemahaman ini muncul seiring dengan berkembangnya rokok elektronik di masyarakat.

Perokok dengan gaya hidup baik sebesar 55% merokok konvensional, karena sebagian besar perokok mengatakan bahwa mereka tidak setuju dengan pilihan untuk tidak makan daripada tidak merokok elektrik dan tidak setuju bahwa merokok elektrik dapat menjadikan mereka lebih dewasa. Sehingga hal ini yang membuat perokok dengan gaya hidup baik tetap memilih menggunakan rokok konvensional.

Karakteristik usia perokok dimana sebagian besar perokok berada pada rentang usia remaja akhir. Fenomena gaya hidup dalam mengikuti perkembangan zaman tampak terlihat dikalangan remaja, mereka cenderung bergaya hidup dengan mengikuti mode masa kini, salah satunya adalah penggunaan rokok elektrik (*vape*).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin didapatkan bahwa sebagian besar adalah jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 96,3%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitawati & Widyantini, 2021) didapatkan bahwa jenis

kelamin laki-laki berpeluang 6.25 kali lebih besar menggunakan rokok elektronik dibandingkan perempuan.

Peneliti berasumsi bahwa di Makassar sendiri sangat kental akan budaya sehingga menimbulkan perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Didapatkan bahwa lebih banyak perilaku merokok pada laki-laki dan sedikit pada perempuan hal ini dikarenakan budaya yang kurang menerima perilaku merokok pada perempuan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firdaus, Nugraheni, and Misdiyono 2021) yang menyatakan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian vape di Cibubur. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi perubahan dalam gaya hidup masyarakat yang menggunakan vape untuk menunjang kegiatan sehari-hari dan semakin banyak vape diminati maka akan berpengaruh terhadap keputusan pembelian vape.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Irawan, 2021) berdasarkan penelitian di Kota Bengkulu menyatakan bahwa faktor lingkungan yang mempengaruhi remaja menggunakan rokok elektrik adalah lingkungan gaya hidup. Kehidupan seseorang saat ini lebih mementingkan atau membeli sebuah produk baru yang

menunjukkan bahwa dirinya adalah seseorang mengikuti perkembangan zaman tanpa mengetahui kegunaan produk tersebut.

Menurut Kotler dan Keller gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktifitas, minat dan opininya. Gaya hidup menunjukkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia. Sedangkan menurut Setiadi gaya hidup adalah secara luas diidentifikasi sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktifitas) apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga sekitarnya (pendapat). Sehingga mereka memilih menggunakan rokok elektrik

Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang ada. Tidak adanya hubungan antara gaya hidup dengan penggunaan rokok elektrik karena masih banyak perokok konvensional yang memiliki gaya hidup baik. Artinya meskipun hidup di zaman modern dan *vape* menjadi tren yang banyak digunakan saat ini namun tidak membuat mereka tertarik untuk menggunakan rokok elektrik.

### 3. Hubungan Keterjangkauan Harga Terhadap Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok

Harga adalah suatu nilai yang harus dibayarkan untuk suatu produk, jumlah nilai yang ditukarkan konsumen untuk manfaat memiliki atau menggunakan produk. Konsumen dapat menilai suatu produk yang dibayar dengan kualitasnya, walaupun harga produk tergolong tinggi tetapi kualitas produknya sangat baik konsumen akan berpersepsi harga yang dibayarnya untuk mendapatkan produk tersebut adalah wajar. Niat pembelian tidak hanya berdasar pada kualitasnya, tetapi juga memikirkan kewajaran harganya (Kotler, 2010) dalam (Yasin, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perokok di kecamatan Mamajang menunjukkan bahwa sebagian besar perokok mengatakan harga terjangkau menggunakan rokok elektrik 64% sedangkan perokok yang mengatakan harga tidak terjangkau didominasi menggunakan rokok konvensional 62,5%. Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* diperoleh  $p\text{-value} = 0,021 < 0,05$  sehingga ada hubungan antara keterjangkauan harga dengan penggunaan rokok elektrik.

Perokok yang mengatakan harga terjangkau sebesar 64,0% merokok elektrik karena dianggap lebih murah dan hemat dibandingkan rokok konvensional. Rokok elektrik dapat digunakan dalam waktu yang lama karena bisa di isi ulang

dengan cairan liquid yang mudah didapatkan dari orang sekitar dan mereka bisa membeli secara patungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Haryono & Kurnianingsih, 2022) didapatkan bahwa harga berpengaruh positif signifikan kepada keputusan pembelian rokok elektrik di Soloraya. Harga yang baik dapat meningkatkan keputusan akan pembelian produk, saat harga yang diberikan sesuai dengan kemampuan dari membayar konsumen maka akan sangat berpengaruh terhadap tingkat keputusan pembelian yang meningkat. Rokok elektrik sudah terbukti telah memberikan harga yang sejalan dengan harapan dan keinginan dari pelanggan sehingga membuat konsumen akan meningkatkan keputusannya dalam pembelian rokok elektrik.

Perokok yang mengatakan harga rokok elektrik terjangkau sebesar 36,0% merokok konvensional. Karena remaja memiliki gaya hidup yang baik, meskipun banyak orang yang mengatakan bahwa rokok elektrik merupakan tren di waktu sekarang tetapi bagi perokok konvensional menganggap bahwa rokok konvensional memberikan kenyamanan karena sudah terbiasa sejak lama.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Yuningrum & Trisnowati, 2022) didapatkan bahwa ketersediaan dan keterjangkauan rokok



terdiri dari adanya penjual rokok di dalam sekolah di sekitar, uang saku perhari yang diberikan orang tua serta harga rokok konvensional yang terjangkau (52,9%). Sarana dan prasarana yang berupa tersedianya tempat membeli rokok dan uang saku serta harga yang terjangkau merupakan faktor pendukung karena fasilitas tersebut mendukung atau memungkinkan remaja dapat dengan bebas memperoleh rokok dan menjadi perokok.

Sedangkan perokok yang mengatakan harga rokok elektrik tidak terjangkau sebesar 37,5% merokok elektrik. Karena perokok berpendapat bahwa meskipun rokok harga rokok elektrik lebih mahal tetapi dapat memberikan kepuasan tersendiri jika menggunakannya dan juga pod yang memiliki harga mahal tersebut dapat digunakan dalam waktu yang lama karena bisa diisi ulang dengan cairan liquid yang mudah didapatkan dari orang sekitar dan bisa membeli secara patungan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sukwadi & Priscilla, 2020) yang menyatakan bahwa kualitas produk dan kepuasan pelanggan berpengaruh dan signifikan terhadap pengalaman pelanggan. Pengalaman pelanggan dan harga berpengaruh dan signifikan terhadap perilaku berpindah. Harga berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas produk.

Pengalaman pelanggan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku berpindah rokok konvensional menjadi rokok elektrik (vaporizer).

Perokok yang mengatakan harga rokok elektrik tidak terjangkau sebesar 62,5% merokok konvensional. dapat dilihat dari jawaban kuesioner, ada remaja yang mengatakan tidak setuju bahwa rokok elektrik lebih murah dibandingkan dengan rokok konvensional. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Basarah & Mayasari, 2022) terdapat penawaran rokok yang memprediksi inisiasi dan perkembangan rokok di kalangan pemuda. Penerimaan penawaran produk tembakau dalam sebulan terakhir mungkin merupakan ukuran perilaku yang berguna dari risiko penggunaan, di samping ukuran risiko kognitif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wahidin, Handayani, and Ayu 2021) yang menyatakan bahwa mayoritas responden yang menggunakan rokok elektrik mengatakan harga rokok terjangkau yang artinya ada hubungan antara keterjangkauan harga dengan penggunaan rokok elektronik. Harga dapat mengakibatkan minat beli seseorang terhadap suatu barang juga berubah hal ini yang mempengaruhi keputusan pembelian seseorang. Harga yang sesuai dengan kualitas

produk yang ditawarkan oleh penjual akan memberikan persepsi yang baik oleh konsumennya, sehingga harga menjadi salah satu penilaian untuk konsumen untuk membandingkan barang yang akan dibelinya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shodikin & Rahmawan, 2021) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh persepsi harga terhadap keputusan pembelian di toko bose vape store kartasura, harga yang sesuai dengan budget konsumen akan membuat keputusan pembelian konsumen akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agina, Pertiwi, and Avianty 2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterjangkauan vapor dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa. Sebagian besar siswa menyatakan terjangkau untuk memperoleh vapor, dan sebagian besar lainnya siswa menyatakan tidak terjangkau untuk memperoleh vapor. Siswa yang menyatakan tidak terjangkau vapor namun tetap mencoba-coba vapor, dan beberapa siswa menyatakan terjangkau vapor dan aktif menggunakan vapor.

Berdasarkan teori Lawrence Green (1980) menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor

predisposisi, pemungkin (enabling) dan faktor penguat (reinforcing). Keterjangkauan harga merupakan salah satu faktor untuk berperilaku menggunakan rokok elektrik yang termasuk kedalam faktor enabling merupakan tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana. Kemudahan akses penggunaan rokok elektrik seperti harga yang terjangkau, terdapat toko khusus vape atau rokok elektrik yang sudah tersebar serta toko online yang menjual berbagai jenis rokok elektrik membuat pengguna mudah mengakses rokok elektrik (Anggara, Ruswana, Turohmi et al., 2021).

Harga merupakan segala bentuk pengorbanan materi seseorang untuk memperoleh, memiliki dan menggunakan barang atau jasa sehingga dengan harga yang terjangkau seseorang tertarik untuk menggunakan rokok elektrik. Menurut analisa peneliti responden menggunakan rokok elektrik selain karena harga liquid yang terjangkau, juga karena penggunaan dari liquid rokok elektrik tersebut dapat digunakan secara berulang kali, berbeda dengan rokok konvensional yang hanya sekali bakar langsung habis. Hal tersebut lebih membuat perokok merasa lebih hemat jika menggunakan rokok elektrik.

#### **4. Hubungan Teman Sebaya Terhadap Penggunaan Rokok Elektrik**

Teman sebaya merupakan suatu kelompok yang anggotanya mempunyai kesamaan usia, minat, status, dan posisi sosial. Teman sebaya mempunyai peranan penting bagi perkembangan anak (Kurniawan & Ajat, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perokok di kecamatan Mamajang menunjukkan bahwa perokok yang memiliki teman sebaya buruk sebagian besar menggunakan rokok elektrik 68,1% sedangkan teman sebaya baik didominasi merokok konvensional 53,3%. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh *p-value*  $0,043 < 0,05$  sehingga ada hubungan antara teman sebaya dengan penggunaan rokok elektrik.

Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap pergaulan remaja. Pengaruh dari teman sebaya dapat memberikan hal yang positif dan bisa juga hal negatif. Pengaruh yang positif contohnya adanya dorongan untuk melakukan hal-hal yang positif seperti berprestasi dan berkreasi karena bergaul dengan orang-orang yang cerdas dan kreatif. Pengaruh yang negatif contohnya kebiasaan merokok, banyak remaja menjadi perokok pemula supaya dapat diterima oleh suatu komunitas tertentu, mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan cara merokok.

Tuntutan dan tekanan dari teman sebaya membuat remaja harus melaksanakannya agar diakui sebagai anggota dalam komunitas.

Perokok dengan pengaruh teman sebaya yang buruk sebagian besar merokok elektrik 68,1%. Hal ini karena perokok didominasi oleh remaja yang memiliki banyak teman yang menggunakan rokok elektrik sehingga mereka sering merokok elektrik bersama. Selain itu juga karena mereka saling berbagi informasi rokok elektrik bersama teman yang lain.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diana, Digandiana, Ilahi et al., 2020) yang menyatakan bahwa penggunaan rokok elektrik berhubungan dengan teman sebaya karena remaja pernah menggunakan rokok elektrik saat bersama teman sebaya. Semakin sering remaja bersama teman sebaya pengguna rokok elektrik maka keinginan remaja untuk mencoba semakin besar.

Perokok dengan teman sebaya buruk sebesar 31,9% menggunakan rokok konvensional, karena meskipun remaja memiliki teman yang menggunakan rokok elektrik namun merokok konvensional sudah menjadi kebiasaannya yang tidak dapat ditinggalkan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian penelitian (Asgara, Trisnowati, Yuningrum et al., 2023) didapatkan hasil bahwa dukungan teman sebaya tidak ada pengaruh secara bermakna terhadap pengetahuan rokok elektrik pada seorang remaja. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Seorang remaja yang memilih untuk merokok elektrik namun memiliki pengetahuan yang baik, sikap yang positif, perilaku yang baik dan dukungan teman sebaya yang kuat merupakan salah satu dampak dari lingkungan pertemanan yang positif atau tidak mendukung seorang remaja tersebut untuk berperilaku merokok elektrik.

Sedangkan perokok dengan teman sebaya baik sebesar 46,7% menggunakan rokok elektrik, hal ini karena menganggap bahwa rokok elektrik tidak berbahaya dibandingkan konvensional dan teman disekelilingnya dapat menerima jika dia menggunakan rokok elektrik atau vape. Berdasarkan penelitian (Basarah & Mayasari, 2022) didapatkan sebagian besar dari perokok elektronik memiliki riwayat merokok konvensional, dengan alasan merokok elektronik yang sebagian besar adalah untuk berhenti merokok.

Perokok dengan teman sebaya baik sebagian besar 53,3% menggunakan rokok konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa

remaja dengan tidak mendapatkan ancaman dari teman sebayanya, seperti remaja mengatakan tidak dibuli oleh teman apabila mereka tidak ikut merokok elektrik dan rasa setia kawan tidak dapat diukur dengan mengikuti perilaku merokok elektrik, sehingga memilih untuk menggunakan rokok konvensional.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Solichin & Noviana, 2020) yang menyatakan bahwa parameter sumber kognitif yaitu disebabkan antara lain karena hanya sebagian kecil teman yang melarang untuk tidak merokok, sebagian kecil juga teman yang menasehati agar tidak merokok dan sebagian kecil teman yang memberitahu tentang bahaya merokok. Teman sebaya memberikan informasi dan mengajarkan tentang hidup sehat, yang berarti teman sebaya saling berbagi informasi mengenai hal positif maupun negatif. Maka sedikitnya remaja yang peduli mengenai perilaku merokok temanya membuat tingginya perilaku merokok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hamzah B, 2021) didapatkan yang mempunyai pengaruh teman sebaya buruk, secara keseluruhan 100% responden menggunakan rokok elektrik dengan kategori berat, sedangkan dari 19 responden yang mempunyai pengaruh teman sebaya baik terdapat 78,9% responden yang menggunakan rokok elektrik kategori ringan.



Penggunaan rokok elektrik yang berat pada responden disebabkan salah satunya adalah pengaruh buruk dari teman sebaya, responden merasa perlu menyesuaikan diri dengan anggota kelompok agar mendapat pengakuan di kelompok remaja.

Didalam kelompok teman sebaya seorang remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan apa yang diinginkan dan disitu pulalah remaja menemukan lingkungan yang memungkinkannya bertindak sebagai pemimpin apabila remaja mampu melakukannya. Remaja merasa dirinya harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan norma-norma orang dewasa atau penguasa lembaga-lembaga bila ia ingin diidentifikasi dengan kelompok sebaya dan tidak ingin lagi dianggap anak-anak melainkan hampir dewasa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anisa & Saniwati, 2021) terdapat hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di RW 04 Kranggan kota Bekasi. Rasa takut mendapatkan penolakan, seorang individu selalu menginginkan agar disukai oleh kelompok yang diikuti, diperlakukan dengan baik dan menerima keberadaan individu tersebut. Adanya persepsi bahwa individu akan dapat diterima oleh kelompok jika mereka

menunjukkan perilaku yang sesuai dengan gaya hidup kelompok hingga individu juga akan memiliki persepsi, jika individu menunjukkan tingkah laku yang berbeda dengan kelompok atau lingkungannya, maka ia akan memiliki kekhawatiran tidak lagi dianggap sebagai anggota kelompok atau lingkungan tertentu.

Berdasarkan penelitian didapatkan sebagian besar dari perokok elektronik memiliki riwayat merokok konvensional, dengan alasan merokok elektronik yang sebagian besar adalah untuk berhenti merokok.

Masa remaja merupakan proses dimana seseorang akan meniru hal-hal yang dilakukan orang-orang terdekat yang berada disekitar lingkungannya, secara psikologis remaja sangat rentan oleh pengaruh yang ada disekitar lingkungannya. Hal ini mempengaruhi seorang remaja untuk melakukan berbagai hal agar diterima di kelompok bermainnya. Remaja cenderung akan melakukan hal-hal yang dilakukan oleh kelompok sebayanya, misal jika temannya merokok otomatis remaja tersebut akan terpengaruh dan meniru perilaku tersebut dan menganggap apapun hal merupakan bentuk kesetiaan.

Adanya teman yang menggunakan rokok elektrik menjadi faktor utama pada lingkungan sosial remaja menjadi terpengaruh

menggunakannya. Karakteristik remaja yang cenderung berkelompok pada teman sebayanya menyebabkan remaja memperoleh informasi tentang rokok elektrik dan mendapatkannya dari teman yang lebih dahulu mengenal dan menggunakan rokok elektrik.

Kebutuhan untuk diterima dan usaha untuk menghindari penolakan kelompok sangat dibutuhkan oleh remaja. Remaja yang tidak mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompoknya akan dikucilkan. Apabila dalam satu kelompok teman sebaya telah melakukan kegiatan merokok maka individu tersebut harus melakukannya juga. Oleh karena itu remaja menggunakan rokok elektrik agar bisa bergabung dengan teman-teman sebayanya dan sebagai bentuk rasa setia kawan (Irawan, 2021).

Adanya teman yang menggunakan rokok elektrik menjadi faktor pada lingkungan sosialnya sehingga menjadi terpengaruh menggunakannya. Berdasarkan penelitian juga diketahui bahwa mayoritas penggunaan rokok elektrik dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Karakteristik pelajar dan mahasiswa yang cenderung berkelompok pada teman sebayanya menyebabkan mereka memperoleh informasi tentang rokok elektrik dan mendapatkannya dari teman yang lebih dulu mengenal dan menggunakan rokok elektrik.

Peneliti berasumsi bahwa remaja yang terpengaruh oleh teman sebaya yang merokok dapat dilihat dari dua kemungkinan yang terjadi, pertama, remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya, sedangkan yang ke dua teman-temannya yang dipengaruhi oleh remaja tersebut sehingga semua menjadi perokok. Remaja sangat mudah terpengaruh oleh teman yang merokok, hal ini dikarenakan adanya bujukan, rayuan, bahkan ancaman untuk merokok.

Remaja yang merokok juga menganggap rokok sebagai penghubung pertemanan mereka. Mereka mengaku mendapatkan banyak teman saat mereka merokok. Dari fakta yang telah dijumpai dilapangan remaja sering merokok pada saat ada teman yang sedang merokok yaitu waktu istirahat waktu berkumpul bersama teman-teman. Hal tersebut sudah menjadi keiasaan mereka.

Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap pergaulan remaja. Pengaruh dari teman sebaya dapat memberikan hal yang positif dan bisa juga hal negatif. Tuntutan dan tekanan dari teman sebaya membuat remaja harus melaksanakannya agar diakui sebagai anggota dalam komunitas (Hamzah B, 2021).

## 5. Hubungan Iklan Media Terhadap Penggunaan Rokok Elektrik

Menurut Jefkins 1997 iklan merupakan media informasi yang dibuat sedemikian rupa agar dapat menarik minat khalayak, orisinil, serta memiliki karakteristik tertentu dan persuasive sehingga para konsumen atau khalayak secara suka rela terdorong untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang diinginkan pengiklan (Shiratina et al., 2020). Dimana saat ini remaja lebih banyak menggunakan media sosial sebagai sumber untuk mendapatkan informasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa sebagian besar perokok dengan iklan media buruk sebesar 68,3% menggunakan rokok elektrik. sedangkan perokok dengan iklan media baik didominasi menggunakan rokok konvensional sebesar 59,6%. Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* diperoleh *p-value*  $0,007 < 0,05$  sehingga ada hubungan antara iklan media dengan penggunaan rokok elektrik.

Perokok dengan iklan media buruk sebesar 68,3% menggunakan rokok elektrik. Karena perokok percaya bahwa media social memberikan informasi yang handal dan akurat. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Puspitawati & Widyanthini, 2021) didapatkan bahwa iklan rokok elektronik di instagram

mencuri perhatian masyarakat khususnya remaja dengan variasi tampilan uap rokok elektronik dan mengadakan paket hemat untuk seperangkat alat-alat vape. Bisnis rokok elektronik mulai meningkat, dan adanya peningkatan tersebut tentunya berawal dari promosi rokok elektronik sehingga menjadi peningkatan jumlah konsumen yang menggunakan rokok elektronik.

Perokok dengan iklan media buruk sebesar 31,7% merokok konvensional, karena iklan rokok elektrik atau vape yang memperlihatkan banyaknya asap rokok yang dikeluarkan dan influencer yang mempromosikan di social media tidak membuat remaja tertarik menggunakannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Marita, 2023) menyatakan bahwa persepsi positif terhadap iklan rokok dapat memberikan stimulasi pada remaja untuk merokok. Dapat diartikan bahwa remaja menganggap iklan rokok yang menarik, remaja melihat bahwa actor (model) dalam iklan rokok terlihat jantan, keren, dan percaya diri. Selain itu iklan juga berperan dalam memberikan informasi tentang kualitas-kualitas rokok dari merek-merek lain.

Sedangkan perokok dengan iklan media baik sebesar 31,7% menggunakan rokok elektrik. karena mereka menganggap iklan yang menampilkan dampak dari merokok elektrik hanyalah

sebuah ancaman untuk menakut-nakuti sehingga remaja tetap memilih untuk menggunakan rokok elektrik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Munandar, 2019) yang menyatakan bahwa perokok aktif melihat gambar iklan peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok setiap hari akan menjadi biasa dan tidak menimbulkan efek rasa takut, mungkin pada awal-awalnya saja mereka akan merasa takut dengan tampilan gambar iklan bahaya rokok pada bungkus rokok tersebut. Gambar yang dilihat secara berulang-ulang dan pada kenyataannya tidak menimbulkan seperti yang digambarkan tersebut pada diri perokok aktif tersebut membuat mereka menjadi kebal terhadap informasi tersebut dan tidak lagi mempedulikan gambar peringatan bahaya rokok yang ada pada bungkus rokok tersebut.

Perokok dengan iklan media baik sebesar 59,6% merokok konvensional, karena informasi iklan yang dilihat terkait dampak tentang rokok elektrik merupakan bahaya bagi kesehatannya, dan menganggap bahwa rokok konvensional tidak seburuk rokok elektrik karena belum merasakan dampak yang merugikan kesehatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Maarief & Alfikri, 2022) didapatkan bahwa kurangnya fungsi media sebagai wadah

informasi turut mengakibatkan pelajar kekurangan wawasan terhadap bahaya merokok. Selain itu, di beberapa media terdapat tokoh masyarakat yang merokok sehingga remaja merasakan bahwa merokok dapat meningkatkan karisma sebagaimana halnya para tokoh masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitawati & Widyanthini, 2021) yang menyatakan bahwa paparan iklan merupakan salah satu variabel dalam penelitian ini, dimana hasil analisis menunjukkan proporsi pengguna rokok elektronik yang terkena paparan iklan lebih besar dari yang tidak terpapar. Artinya paparan iklan berhubungan signifikan terhadap penggunaan rokok elektronik.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian dengan penelitian di China penggunaan rokok elektronik berhubungan dengan iklan yang di dapat yaitu salah satunya melalui internet (Wang, Zhang, Xu et al., 2019). Dan penelitian (Sitinjak & Susihar, 2019) menyatakan bahwa faktor mengkonsumsi rokok elektrik karena internet. Hal ini karena pengaruh media massa online sangat besar di dalam kehidupan masyarakat terutama kaum remaja, dapat dikatakan bahwa perkembangan teknologi sekarang sangat pesat pada lingkungan masyarakat.



Banyak remaja melihat rokok elektrik di internet yang menunjukkan pajanan iklan rokok elektrik tidak hanya di media informasi elektrik dan iklan ruang-ruang saja. Selain itu media informasi, iklan di internet sebagai media untuk promosi dan pemasaran utama rokok elektrik. Karena kecepatan dan kemudahan yang ditawarkan oleh internet untuk berkomunikasi itu membuat masyarakat tidak perlu bertatap muka langsung untuk berinteraksi dalam mendapatkan rokok elektrik.

Sosial media menawarkan gaya hidup pengguna rokok elektrik dengan model-model yang terlihat keren dalam menggunakan rokok elektrik. Sehingga tercipta asumsi bahwa jika seseorang menggunakan rokok elektrik maka dirinya akan terlihat keren, dalam trend yang berlaku saat ini (Bramandia, 2019).

Maraknya penjualan rokok elektrik mengakibatkan keterjangkauan rokok elektrik di kalangan remaja lebih mudah. Munculnya beberapa toko yang menjual rokok elektrik, kemudahan akses toko online rokok elektrik, dan adanya anggota komunitas yang menjual rokok elektrik. Pemberian diskon serta adanya liquid tester di setiap toko memudahkan remaja untuk mencoba rokok elektrik dan liquid yang dapat dibagikan ke pengguna lain dapat meminimalisir pengeluaran, menurut remaja

sensasi dari liquid yang bercampur yang menjadi ciri khas tersendiri dari rokok elektrik. Keterpaparan informasi mengenai rokok elektrik paling banyak berasal dari media elektronik dan teman sebaya. Salah satu media elektronik yang diduga menjadi sumber informasi terbanyak rokok elektrik yaitu internet yang secara terbuka mempromosikan rokok elektrik di Indonesia (Hamzah B, 2021).

Berdasarkan analisa peneliti faktor iklan dapat mempengaruhi seseorang menggunakan rokok elektrik, melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambar yang menarik bahwa perokok merupakan lambang dari kemewahan yang membuat seseorang sering kali terpicu untuk menirukan perilaku dalam iklan yang dilihat tersebut.

## **6. Hubungan Tipe Kepribadian Terhadap Penggunaan Rokok Elektrik**

Perubahan sikap seseorang salah satunya ditentukan oleh atribut tertentu pada orang yang memiliki sikap. Penentu perubahan sikap yang utama adalah ciri-ciri sikap, kepribadian individu dan afiliasi kelompok. Individu cenderung menerima sikap-sikap yang senada dengan kepribadiannya untuk menjadi miliknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa sebagian besar perokok dengan kepribadian introvert 64,0% maupun kepribadian ekstrovert 53,7% yaitu menggunakan merokok elektrik. Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* diperoleh *p-value*  $0,495 > 0,05$  sehingga tidak ada hubungan antara tipe kepribadian dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok di Kota Makassar.

Secara umum menurut Kurt Lewin, bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan faktor lingkungan. Adapun faktor dari dalam diri remaja yaitu kepribadian yang dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja itu sendiri.

Sumber-sumber yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri adalah lingkungan social, dimana remaja tumbuh dan berkembang, seperti keluarga dan tetangga yang merupakan lingkungan masa kecil. Status dalam pembentukan identitas diri tersebut sangat berpengaruh terhadap harapan-harapan, pandangan terhadap diri maupun reaksi terhadap stress (Apriani Idris, Hadi, Warongan et al., 2018)

Berdasarkan hasil karakteristik usia responden yang masuk ke dalam kategori remaja akhir yang selalu rasa ingin tahunya

lebih besar sehingga ingin mencoba suatu hal yang baru seperti merokok elektrik. Berdasarkan jawaban responden banyak yang mengatakan bahwa mereka mudah bergaul dan membaur sekalipun mereka belum saling mengenal, dan ini termasuk kedalam tipe kepribadian ekstrovert. Dimana orang-orang dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki kecenderungan untuk berspekulasi dengan sembrono pada situasi yang belum dikenal dan mereka cenderung untuk cepat melakukan tindakan tanpa pertimbangan yang matang.

Remaja yang memiliki kecenderungan tinggi untuk merokok, akan memungkinkan remaja untuk merokok. Salah satu yang mempengaruhi merokok adalah aspek kepribadian sebagai faktor internal individu. Aspek kepribadian yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi perilaku, baik secara individu maupun berkelompok. Kepribadian adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk membentuk perilaku dalam situasi tertentu. Kepribadian merupakan salah satu prediktor perilaku merokok dan juga prediktor penting untuk berhenti merokok (Sumarna, R. 2009). Remaja yang berasal dari keluarga konservatif akan lebih sulit untuk terlibat dengan rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri

menjadi figur perokok, maka anak-anaknya akan mengikutinya (Daryanti, 2019).

Karakteristik lain yang dimiliki oleh orang-orang dengan tipe kepribadian ekstrovert adalah pikiran, perasaan dan tindakannya ditentukan oleh lingkungan sosial maupun non sosial di luar dirinya, serta mudah bergaul dan hubungan dengan orang lain lancar, sedangkan orang-orang dengan tipe kepribadian introvert memiliki karakteristik pikiran, perasaan dan tindakannya ditentukan oleh faktor subjektif, adaptasi dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, dan sulit berhubungan dengan orang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diana, Digandiana, Ilahi et al., 2020) didapatkan hasil bahwa responden terbanyak yaitu responden dengan kepribadian introvert yang mempengaruhi perilaku merokok. Ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farida, Rohim, and Waddin 2022) dapat dijelaskan bahwa dari 37 orang yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert, hampir sebagian memiliki perilaku merokok dalam kategori sedang sebanyak (45,9%).

Sedangkan dari 24 orang yang memiliki tipe kepribadian introvert, hampir sebagian termasuk ke dalam kategori perokok pasif sebanyak (41,7%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-Square diperoleh p value = 0,010 ( $p \text{ value} > 0,05$ ) yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak artinya terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Segong Kabupaten Kuningan tahun 2021.

Seseorang yang mempunyai kepribadian terbuka dan memiliki interaksi sosial yang baik, memiliki kepribadian yang mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Remaja yang memiliki kepribadian terbuka lebih mudah untuk menjalin hubungan sosial terutama dengan teman sebaya. Seperti apapun keterbukaan remaja dalam menerima komunitasnya seperti pengguna rokok, tetap saja mereka masih melibatkan nilai-nilai dan norma-norma yang diyakini oleh remaja tersebut terhadap rokok. Mengingat perkembangan kognitif pada saat remaja mulai mampu berfikir sebab akibat atas pengalaman diri (berfikir secara operasional), serta meningkatnya pengambilan keputusan. Bila remaja menyakini bahwa merokok dapat memberikan dampak negatif, dengan kepribadian yang terbuka belum tentu dapat

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan merokok remaja (Daryanti, 2019).

## **7. Determinan Paling Besar Terhadap Penggunaan Rokok Elektrik**

Hasil analisis didapatkan variabel bebas yang memiliki determinan paling besar terhadap penggunaan rokok elektrik pada perokok di kota Makassar adalah iklan media. Variabel iklan media mendapatkan nilai OR sebesar 2.713, artinya iklan media yang buruk memiliki risiko menggunakan rokok elektrik 2.713 kali lebih besar dibandingkan dengan iklan media baik. Dapat juga diinterpretasikan bahwa iklan media baik mengurangi risiko untuk menggunakan rokok elektrik.

Media sosial di sisi lain merupakan sarana efektif yang bisa digunakan untuk menginformasikan iklan kesehatan, dari keseluruhan responden yang pengguna media sosial, maka informasi tentang rokok elektrik seperti kandungan, dampak bisa dikemas secara menarik dan difokan melalui media ini dengan baik. Iklan media yang baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan penggunaan rokok elektrik sehingga pengetahuan perokok meningkat dan dapat mengurangi penggunaan rokok elektrik.

Berkembangnya rokok elektronik ini dianggap para vapers sebagai salah satu alternatif berhenti merokok biasa, namun beberapa responden belum mengetahui kandungan cairan yang ada di rokok elektrik. Selain karena alasan alternatif, 5 % pemakaihanya sekedar mencoba. Mereka tertarik dengan kebiasaan teman sebaya yang juga pengguna rokok elektrik, ada juga yang ingin mencoba karena informasi dari media sosial. Alasan lain merokok karena sensasi rasa beragam dari rokok elektrik, para vapers bisa memilih cairan dengan variasi rasa untuk jika bosan dengan satu rasa, efek asap yang dihasilkan pun bisa berbeda. Dawkins, dkk dalam penelitiannya menggambarkan bahwa banyak motivasi beragam yang melatarbelakangi seseorang menggunakan rokok elektrik (Mathematics, 2019).

Menurut pendapat peneliti media massa memegang peran utama pada penyebaran informasi mengenai rokok. Majunya teknologi akan mendorong tersedianya beragam informasi pada media massa sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan tentang rokok. Selain media massa, usia remaja yang muda pula dapat mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir yang berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki remaja. Remaja pulamempunyai pemikiran yang



berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sebagai akibat pengetahuan yang diperolehnya meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitawati & Widyanthini, 2021) yang menyatakan bahwa faktor iklan rokok elektronik berhubungan signifikan dengan penggunaan rokok elektronik dimana yang terpapar iklan memiliki peluang 7.15 kali lebih besar dibandingkan yang tidak terpapar iklan untuk menggunakan rokok elektronik.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Asgara, Trisnowati, Yuningrum et al., 2023) menyatakan bahwa paparan iklan tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok elektrik remaja diduga karena adanya peraturan pemerintah terkait iklan dan promosi rokok elektrik. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan bagian iklan dan promosi, pasal 17 menyatakan bahwa iklan rokok tidak boleh merangsang atau menyarankan orang untuk merokok. Oleh karena itu dalam iklan rokok selalu ditampilkan peringatan kesehatan tentang bahaya merokok. PP Nomor 19 tahun 2003 juga memuat bahwa iklan rokok tidak diperkenankan memperagakan orang sedang merokok serta menampilkan dalam bentuk gambar atau tulisan anak, remaja, dan wanita hamil.

Berdasarkan peraturan tersebut, saat ini iklan rokok cenderung bertema pencitraan, contohnya iklan rokok yang menawarkan citra laki-laki pemberani dan suka berpetualang. Peneliti menduga, para remaja yang menjadi responden penelitian ini tidak tertarik untuk membentuk jati dirinya sesuai dengan citra yang ditawarkan dalam iklan rokok. Selain itu, adanya peraturan pemerintah dan peringatan kesehatan serta faktor-faktor lain seperti orang tua, teman sebaya, atribut produk, dan promosi penjualan membuat paparan iklan tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok responden dalam penelitian ini.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan yang cukup berat bagi responden karna hanya focus terhadap apa itu rokok elektrik, kurang membahas tentang dampak kesehatan yang ditimbulkan dalam jangka panjang. Sehingga apabila dilakukan penelitian selanjutnya perlu pengembangan atas pertanyaan kuesioner terkait dampak fisik yang ditimbulkan dari merokok elektrik.